Ringkasan Khotbah
GRII Kelapa Gading
Tahun ke-27

1385
4 Oktober 2026

Si Korban Setengah Mati

Lukas 10:21-37 **Pdt. Eko Aria**

Saudara, hari ini saya ingin mengajak kita bersama-sama melihat satu cerita yang sangat terkenal di dalam Alkitab kita, yaitu cerita tentang **Orang Samaria yang Murah hati** -- paling tidak itulah judul yang diberikan oleh Lembaga Alkitab Indonesia, dan juga oleh banyak terjemahan bahasa Inggris, *The Good Samaritan* (makanya kita punya juga Klinik Samaritan.)

Ketika kita mendekati sebuah cerita yang sudah sangat terkenal seperti ini, ada enaknya dan ada juga kesusahannya sendiri. Enaknya, kita semua sudah tidak perlu *effort* yang besar untuk menjelaskan konteksnya; tetapi kesulitannya ada dua. Kesulitan pertama: ketika kita mendengar judulnya *Orang Samaria yang Murah Hati*, kemungkinan kita tidak berharap apa-apa lagi, karena cerita ini sudah kita dengar sejak masih kecil, sejak Sekolah Minggu, apalagi kita yang pernah menjadi guru Sekolah Minggu. Kita sudah **kehilangan kuriositas** terhadap cerita seperti ini**.** *"Ah, saya sudah tahu, kok. Saya sudah bisa bayangkan, saya sudah tidak kepingin tahu lagi, saya sudah mengerti semua ceritanya."* Jadi kita tidak terlalu tertarik.

Kesulitan kedua**:** cerita yang sangat terkenal, atau ayat yang sangat terkenal, **itu cenderung untuk sampai ke telinga kita dengan berdiri sendiri *(stand alone)***. Contoh, Yohanes 3:16. Ini ayat yang sangat terkenal, siapa yang tidak kenal ayat ini, siapa yang tidak hafal ayat ini. Ketika kita baca ayat ini : *"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini…"*, lalu kita tanya ayat ini yang mengatakan siapa, kita mulai agak bingung sedikit. Atau mungkin kita tahu yang mengatakan Yesus, tetapi mengatakan kepada siapa, dalam konteks pembicaraan apa, kita sudah tidak tahu, karena ayat itu terlalu terkenal sampai *out shine*, dan ayat itu jadi berdiri sendiri.

Banyak cerita di Alkitab yang seperti ini. Contohnya **Doa Bapa Kami** yang sangat terkenal, sampai kita lupa konteksnya apa. Kita hanya tahu itu bagian dari Khotbah di Bukit dalam versi Matius, atau bagian dari khotbah di tanah datar versi Lukas. Contoh lain yaitu cerita **Daud dan Goliat**. Tahukah kita motifnya apa, bertempur di mana? Kita tahunya Daud berani melawan Goliat, setelah melalui perang urat syaraf, perang palsu selama 40 hari, perang propaganda. Selanjutnya cerita **Daud dan Batsyeba,** ini cerita apa, melawan siapa, untuk mengepung kota apa, mendapatkan kota apa, banyak dari kita tidak tahu. Kita hanya tahu Daud berzina, karena ceritanya sudah *stand alone*, sudah berdiri sendiri. Termasuk juga kalau kita berbicara tentang *Orang Samaria yang Murah Hati.* Kita kurang lebih tahu, **tetapi ceritanya berdiri sendiri**. Sedangkan ini cerita kepada siapa dan kenapa di ceritakan seperti itu, kita sudah tidak bertanya-tanya lagi.

Kita perlu berhati-hati ketika kita mendapati cerita seperti ini. Cerita yang kelewat terkenal, dan berdiri sendiri seperti ini, kita cenderung campur-campurkan dengan bagian Alkitab yang lain, akhirnya jadi cerita gado-gado.

Tahun 2000 ke atas, ada tiga film *Batman* yang sangat populer. Yang pertama, *series The Dark Knight;* sutradaranya **Christopher Nolan**, yang berperan sebagai Batman adalah **Christian Bale**. Yang kedua, Batman di dalam *Justice League*; sutradaranya berbeda, yaitu **Zack Snyder**, ceritanya berbeda, dan aktornya pun berbeda yaitu **Ben Affleck**. Yang ketiga, *The Batman,* sutradaranya **Matt Reeves,** dengan aktornya **Robert Pattinson**.

Ini beda-beda Batman; dan kita akan kehilangan cerita Batmannya kalau kita tercampur-campur.

Demikianlah kisah *Orang Samaria yang Murah Hati* ada dalam kitab apa**,** mungkin kita tidak tahu, kemungkinan kita campur-campur saja. Kita tahu ini ada di dalam Injil Lukas; tetapi seandainya cerita itu ada di Injil Matius, apakah kita keberatan? Atau dalam Injil Yohanes atau Markus, apakah kita keberatan? Kita mungkin tidak terlalu keberatan, yang penting penceritanya adalah Yesus; sedangkan urusan kenapa ada di kitab Lukas, kita tidak pernah tanya.

Konteks Lukas: *Travel Narrative*.

Hari ini kita akan melihat gambaran yang lebih luas dalam **Injil Lukas**, cerita ini berada dalam konteks macam apa.

Kalau kita mau lihat secara detail, cerita *Orang Samaria yang Murah Hati* ini ada dalam **Injil Lukas pasal 9,** yang di sebut **Narasi Perjalanan** atau *Travel Narrative*, Yesus sedang *setting* perjalanan-Nya ke Yerusalem. Ini tidak ada dalam Injil Sinoptik yang lain. Dari Lukas pasal 9 sampai pasal 19, Anda akan **delapan kali** diingatkan bahwa **Yesus sedang dalam perjalanan ke Yerusalem**. Delapan kali, dalam 10 Pasal. Ini terdengar *redundant*, terdengar seperti diulang-ulang. Mengapa harus diulang-ulang bahwa Yesus sedang dalam perjalanan? Karena memang itulah motif Lukas. Paling tidak, kita simpan dulu di kepala kita bahwa *Travel Narrative* itu sedang berbicara tentang **motif penyelamatan.** Mengapa demikian? Karena di dalam versi Lukas, ketika Yesus naik ke atas gunung dan mengalami transfigurasi bersama tiga murid utama-Nya --Petrus, Yakobus, dan Yohanes-- ada catatan bahwa Ia berbicara dengan Musa dan Elia tentang tujuan kepergian-Nya ke Yerusalem. Itu hanya ada di dalam Injil Lukas.

Kata ***kepergian*** dalam bahasa Yunaninya adalah kata yang dipakai untuk **eksodus**. Jadi ini perjalanan **eksodus yang baru**, yang membawa umatnya kepada **keselamatan** -- eksodus seperti cerita Keluaran. *Narasi Perjalanan* sampai 8 kali dalam kitab Lukas, konteks besar ceritanya adalah **penyelamatan.** Sekarang kita akan lihat konteks lebih kecilnya seperti apa.

Kita coba melihat teksnya, yaitu Lukas 10:21-32. Di dalam bagian ini, Tuhan Yesus bertemu dengan seorang *lawyer*, seorang ahli hukum, ahli Taurat, yang sedang mencobai Tuhan Yesus. Biasanya kalau kita melihat ada tokoh Yesus, lalu ada ahli Taurat, kita beranggapan Yesus tokoh baiknya (protagonis); dan sudah pasti ahli Taurat itu tokoh antagonisnya, tokoh yang bertanya-tanya urusan teologi namun sebetulnya hanya cari-cari. Kita sebal dengan orang seperti itu, bertanya hanya supaya kelihatan pintar, atau ingin mencobai. Namun kalau kita lihat secara lebih detail, pertanyaan ahli Taurat ini tidak harus buruk; pertanyaannya pertanyaan wajar, sehingga sebetulnya ahli Taurat ini boleh lebih kita apresiasi**.**

Mungkin kita harus *cooling down* dulu di dalam pasal 9 ini, orang yang mencobai Tuhan Yesus tidak harus buru-buru kita sebut sebagai penjahat. Alasanya, kalau kita lihat pertanyaan yang diberikan, ini pertanyaan yang sewajarnya harus diberikan, karena kita melihat sebelumnya, **Yesus mengutus dua belas murid, lalu menjadi viral.** Hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan Yesus menjadi sangat viral. Dicatat bahwa dua belas murid itu membuat mukjizat di sana-sini, menyembuhkan di sana-sini, lalu *gone very viral*. Di dalam pasal 10 hal itu diulang**: Yesus mengutus tujuh puluh murid, lalu menjadi viral juga.** Namun Saudara perhatikan, *yang viral itu biasanya menarik, tetapi kurang substansial.* Saudara pernah bertemu video viral yang penontonnya tiga juta, tetapi videonya dua setengah jam? Pernahkah Saudara bertemu *lecture* viral yang dua setengah jam? Tidak pernah *'kan*. Dengan demikian perlu dicek, bahwa Yesus mengutus murid-murid-Nya lalu viral ini, sebetulnya substansi aslinya apa? Kedalamannya ada atau tidak?

Sesuatu kalau sudah viral, kadang-kadang kita jadi bertanya-tanya, *"Benar tidak sih, seperti ini?"* Saya pernah mendengar cerita tentang **Pdt. Stephen Tong** suatu kali mengadakan KKR di sebuah kota, dan waktu itu di luar hujan deras. Beliau ini suka mengadakan KKR di tempat terbuka, namun pada waktu itu, karena doa orang-orang kudus dan karena Injil mau diberitakan, di luar semuanya hujan deras sementara di sekitarnya tidak hujan. Ini jadi viral, legenda. Beberapa di antaranya benar, dan beberapa tidak benar. Banyak legenda-legenda yang viral; dan Yesus kurang lebih sama. Oleh sebab itu, siapa orang ini, perlu dipertanyakan.

Dalam Lukas 9:7, viralnya sampai masuk ke dalam lingkaran istana. Dikatakan di situ: *Herodes*

raja wilayah, mendengar segala yang terjadi itu dan ia pun merasa cemas, sebab ada orang yang mengatakan, bahwa Yohanes telah bangkit dari antara orang mati. Ini sesuatu viral tetapi tidak benar, karena Yohanes tetap mati; tetapi sangking viralnya, muncul berita yang salah. Kalau sudah seperti ini, pakar wajib untuk cek, apalagi hal yang penting, perlu di-*fact-checking* (aplikasi dalam dunia hari ini untuk cek hal-hal yang viral namun kadang substansinya tidak jelas).

Hal-hal yang viral salah satunya olahraga Tinju. Tinju itu hal yang sangat penting dalam dunia ini, *at least* buat saya. Saya merindukan era-era Tinju ketika ada Felix Trinidad, Shane Mosley, Roberto Durán, Marvin Hagler, Oscar De La Hoya -- petinju-petinju terbaik melawan petinju-petinju terbaik. Sedangkan sekarang pertandingan tinju yang paling banyak ditonton, yang paling viral sepanjang segala zaman, adalah pertandingan antara seorang 'Lansia' (Mike Tyson usia 58) melawan seorang *YouTuber* (Jake Paul), kelas berat pula --y*ang benar saja.* Namun itulah yang ditonton oleh paling banyak orang di seluruh dunia. Bagi saya, ini sesuatu yang menodai olahraga Tinju. Saya merasa kesal, Saudara. Kalau agamamu adalah tinju, yang kamu tonton seharusnya Trinidad, Shane Mosley, Winky Wright; atau kalau yang baru-baru, Terence Crawford, Canelo Álvarez (ini bukan nama-nama "teolog" yang anda tidak hafal, jadi tidak apa-apa).

Apalagi di dalam dunia teologi, waktu orang Kristen sekarang mau belajar teologi, belajarnya dari siapa? Dari mana? **Kita tahu dari *reels*, dari video-video pendek, belajarnya dari sesuatu yang viral yang ada di *YouTube*.** Ini hal-hal yang seharusnya belajar yang benar, jangan dari *reels*, tetapi Sekolah Teologi.

Dunia kita sekarang ini, orang bisa tiba-tiba jadi psikolog, tiba-tiba jadi ahli gizi, **gara-gara *reels*.** *"Oh, dia itu NPD, lho."* Saudara tahu *NPD* itu apa? Tidak. Anda tidak tahu, anda tidak studi. Itu sesuatu yang orang perlu studi tahunan, *lho*. *NPD* adalah *Narcissistic Personality Disorder*. Kita tidak tahu, tetapi kita semua bicara. Anda tidak pernah menyelesaikan satu buku, satu jurnal, bahkan satu artikel pun tentang *NPD* tetapi kita bisa-bisanya mengatakan *NPD*.

Dalam hal ini, kalau Yesus viral di mana-mana lalu di-cek seorang ahli Taurat, itu wajar. Apalagi Yesus waktu di-cek kredensialnya, asal-usul pendidikannya, ternyata tidak terlalu jelas. STT-nya tidak jelas, pendidikan teologinya tidak terlalu jelas; dan Yesus besar di Galilea.

Saya pelayanan di Batam. STT di Batam itu banyak dan terakreditasi, beberapa diantaranya bagus-bagus. Di Jakarta, STT yang cukup terkenal ada beberapa. Di Malang juga ada, tetapi banyak juga STT juga yang tidak jelas.

Yesus dari mana? Dari Galilea. Namun Yesus berada dalam *platform* yang terkenal, yaitu tokoh Yohanes Pembaptis, anaknya Imam Zakharia, yang pada waktu Yom Kippur menerima undi untuk bakar korban ukupan, sementara mamanya dari jalur keturunan Harun. Khotbahnya Yohanes Pembaptis legendaris. Bayangkan, Yohanes Pembaptis ini anak imam yang harusnya pewaris, bukan perintis, namun dia tidak khotbah di Bait Suci, melainkan di padang gurun. Ini sangat simbolik. Israel keluar dari Mesir melalui padang gurun (*Great Exodus*), dan masuk ke Tanah Kanaan dengan menyebrangi Sungai Yordan, tempat Yohanes Pembaptis melayani sambil mengutip Yesaya 40. Jadi Yohanes Pembaptis adalah tokoh yang sangat terkenal; dan Yesus masuk dalam *platform* Yohanes Pembaptis, sehingga menjadi terkenal, dan kemudian beberapa kali viral. Hamba-hamba Tuhan di GRII, kalau tidak di GRII adalah bapak-bapak yang *random* saja, tetapi di dalam *platform* GRII maka dikenal. Yesus dari *platform* Yohanes Pembaptis, lagipula kalau di-cek, konon beredar rumor bahwa mama-Nya hamil di luar nikah. **Jadi, Orang ini siapa, perlu diuji,** karena orang seperti ini sekarang viral.

Doa-Nya meragukan, tidak punya subtansi. Lukas 10:21, *"Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu **Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai."*** Ini adalah doa khas dari orang-orang yang tidak bisa diterima para cendekiawan, bukan untuk orang-orang pandai, para pakar, yang Yesus katakan 'Engkau tutup bagi mereka'. Lalu ayat 22, "*Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku, dan tidak ada seorang pun yang tahu siapakah Anak selain Bapa, dan siapakah Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya."* Artinya 'hanya Saya dan Bapa, selain itu kamu tidak berkenan kepada Bapa'. Kemudian ditambah lagi kalimat ayat 24, "*Karena Aku berkata kepadamu,*

banyak nabi dan raja ingin melihat apa yang kamu lihat, tetapi tidak melihatnya, dan ingin mendengar apa yang kamu dengar, tetapi tidak mendengarnya". Artinya bahwa orang-orang pandai, cendekiawan, semua rugi belum mendengar Yesus mengajar. Itu sebabnya kalau kita renungkan pertanyaan ahli Taurat tadi, itu wajar, apalagi urusan teologi. Jadi, bahwa urusan pengajaran Tuhan Yesus ditanyakan oleh *lawyer* untuk menguji, mencobai, itu rada-rada wajar.

Ahli Taurat itu mencobai-Nya dengan satu ucapan seperti ini: *Ayat 25, Pada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencobai Yesus, katanya: "Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?"* Ini pertanyaan sederhana (*opening*), dan jawaban Tuhan Yesus mencurigakan (*suspicious*), seperti pintar *ngomong* saja. Jawaban Yesus khas, ada gabungan antara **Ulangan 6 dan Imamat 19**, yaitu: **mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap kekuatan, dan mengasihi sesama manusia seperti dirimu sendiri**. Lalu lanjut-Nya: **Pergi dan lakukan, *just Go and Do*.**

Jawaban itu kelihatan meyakinkan, bisa mengundang tepuk tangan, tetapi untuk orang yang belajar, akan tanya lebih lanjut. Sebagai contoh: Seorang anak muda tidak mengerti tentang Allah Tritunggal, minta tolong diajarkan, karena anak itu tidak mengerti; lalu saya mengatakan, "Doktrin Allah Tritunggal bukan untuk diperdebatkan. Doktrin ini membawa kita melihat kebesaran Allah, sehingga kita berlutut dan mengaggumi dan kita melayani dengan segenap hati." Tentu kita tahu jawaban ini tidak menjawab pertanyaan tadi (bagi orang yang tidak teliti, mereka mungkin mengatakan jawabannya melegakan, sangat menjawab). *Jawaban Yesus juga demikian:* **Mengasihi Allah, dan mengasihi sesama dirimu sendiri***,* ***just you GO and DO***. Ada dua kali pada bagian yang kita baca ini perkataan Tuhan Yesus, "*You go and do,* pergi dan lakukan saja", artinya menolak untuk berdebat.

Siapakah Sesamaku Manusia

Namun ahli Taurat ini tidak langsung pergi melainkan tanya lebih lanjut, **"Tunggu dulu, sesamaku manusia itu siapa?**" Dalam Imamat 19 *sesamaku manusia* dulu dimengerti sebagai orang Israel, namun zaman Yesus rentang waktunya sudah sangat jauh. Zaman Musa dan zaman Yesus, kalau bilang *neighbor*, artinya sudah sangat berbeda, perlu ada penjelasan lebih lanjut, dan itu sebabnya Yesus lalu bercerita. Ini cerita yang dilakukan oleh orang yang sangat pandai bercerita, sehingga waktu Yesus membuka cerita-Nya, orang yang mendengarkan langsung senang. Ceritanya mengenai orang yang turun dari Israel ke Yerikho, dan langsung dirampok. Ini adalah orang yang menganut Yudaisme, sedang turun setelah beribadah. Apakah semua yang turun dari Yerusalem selalu habis beribadah? Tentu tidak; tetapi semua tahu bahwa yang turun dari Yerusalem ke Yerikho adalah setelah ibadah.

Memang Yerusalem terletak diatas gunung, dan Yerikho agak di lembah; dan dalam perjalanan tersebut ada gua-gua maka dalam hal ini, dirampok adalah hal biasa. Orang yang dirampok biasanya tidak terlalu kaya, karena kalau kaya, mereka pergi pasti ramai-ramai. Orang dalam cerita ini pergi sendirian, dan dia ditangkap oleh perampok. Mendengar ini, orang pasti simpati dan mereka akan bertanya siapa yang bisa memberi pertolongan kepada orang ini. Artinya **cerita Yesus ini mengundang simpati para pendengar-Nya**; dan dalam pemikiran orang Yahudi, pertolongan datang pasti dari orang-orang Yudaisme.

Memang benar dari jalannya mereka (orang Yudaisme), **Tuhan yang mereka kenal adalah Tuhan yang mengasihi orang-orang lemah (dalam kesulitan).** Karakter Tuhan kita sebagaimana dikatakan dalam **Mazmur 68:5,** adalah **"*Bapa bagi anak yatim dan Pelindung bagi para janda**, itulah Allah di kediaman-Nya yang kudus".* Prakteknya, kita bisa peduli dengan orang-orang kecil dalam KKR Regional ke Sumba, atau ke tempat-tempat yang lebih terpencil lainnya tetapi bukan tempat kediaman kita. Jadi, ketika ada yang dirampok, yang bisa menolong adalah orang-orang yang seperti itu, yaitu **para penyembah Yahweh**, **penganut Yudaisme**. Dan, puji Tuhan yang lewat saat itu adalah orang-orang tersebut, yang pertama seorang imam, dan yang kedua orang Lewi --puji Tuhan yang lewat itu orang-orang inti dari Yudaisme.

Ayat 31-32 diceritakan ketika imam bertemu dengan orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan, demikian juga si orang Lewi. Dan, kita pasti bertanya **kenapa imam dan orang Lewi ini tidak menolong, padahal mereka penyembah Yahweh??** Imam

adalah penatayanan yang paling *core* dari Yudaisme, demikian juga orang Lewi yang menyembah Yahweh, namun mereka melewatinya dari seberang. Apa alasannya? Banyak yang tidak tahu. Demikian juga jawaban di *commentary* tidak memuaskan, yaitu bahwa imam kalau menolong orang itu, lalu orang itu mati, maka imam akan bersentuhan dengan mayat sehingga menjadi tidak tahir lagi dan tidak bisa menjadi penatalayan lagi. Namun dalam konteks ini, imam yang turun dari Yerusalem, artinya bukan mau pelayanan melainkan setelah pelayanan, sehingga tidak ada alasan untuk tidak tahir, karena memang sudah selesai ibadah; demikian juga orang Lewi yang melewati dari seberang jalan. Jadi harusnya ini **bukan masalah ritual.**

Kalau kita pikir-pikir, yang dilakukan oleh kedua orang ini jahat atau wajar? Bagaimana kalau kita ada di situ, apakah kita akan lewati atau kita tolong? **Pada umumnya manusia tidak butuh alasan tidak menolong, sebaliknya kita butuh alasan untuk menolong.** Jadi, imam dan orang Lewi tersebut tidak butuh alasan untuk menolong dan bergeraknya cepat. Lalu kenapa tidak menolong, jawabannya tidak ada apa-apa; justru kalau menolong butuh alasan (ayat 31-32).

Aplikasinya juga demikian, jika kita mau menolong seseorang, kita punya alasan untuk menolongnya, misalnya karena kasihan, karena orang tuanya baik, dst.; sedangkan untuk tidak menolong dan tidak mengasihi, tidak butuh alasan. Orang yang kita kasihi dan yang tidak kita kasihi, banyak yang mana? Pasti banyak yang tidak dikasihi. Di dalam gereja, yang Anda kasihi dan tidak anda kasihi, banyakan yang mana? Atau, yang Anda tangisi ketika mereka meninggal dan yang tidak Anda tangisi, banyakan mana? Banyakan yang tidak kita kasihi pastinya. Lalu apakah artinya kita jahat? Pastinya tidak. Dalam masyarakat, tentu banyak yang kita lewati. Coba saja kita berhenti dan tanya kesusahan mereka, pasti ada; dan kita tidak punya alasan untuk mengasihi mereka, kita lewatkan saja. Di luar sana banyak yang butuh bantuan kita, tetapi kita lewatkan juga, demikian dalam *social media* banyak yang kita lewatkan.

Kembali ke kisah ini. Ketika ahli Taurat mendengar cerita ini, bahwa imam lewat, orang Lewi lewat; atau ketika kita mendengar cerita ini, dan kadang kita tegang karena terlalu banyak yang kita lewatkan, apakah kita menjadi jahat? Tentu tidak, karena kita tidak punya alasan untuk tidak membantu.

Sampai di sini Tuhan Yesus punya **dua *trajectory*** untuk menutup rapi ceritanya. Yesus membuat cerita ***anti-clerical move***, dari imam ke orang Lewi: *Lalu datanglah seseorang dari* ***suku Dan*** *--bukan hamba Tuhan melainkan jemaat-- yang menolong.* Atau, bisa saja ceritanya ditutup dengan Tuhan Yesus mengatakan: *Maka orang itu mati;* dan ceritanya langsung habis.

Namun Yesus tidak menutup ceritanya, Dia melanjutkan. Dalam Lukas 10:33-37 lanjutan cerita ini membuat ceritanya makin tajam dan makin tegang dengan kemunculan **orang Samaria**, karena kita tahu, bagi ahli Taurat orang Samaria itu adalah **musuh.** Orang Samaria setidaknya ada tiga kategori di dalam pikiran orang Yahudi. **Pertama, secara etnis tidak murni. Kedua, secara sosial**, mereka itu ***outcast*. Ketiga, secara agama**, mereka ini ***heretic*, tidak ortodoks**. Orang Yahudi sejak zaman Salomo, ibadahnya tersentralisasi ke pusat yaitu ke Yerusalem, bukit-bukit pengorbanan sebenarnya tidak boleh; sementara orang Samaria membuat bait suci baru di gunung Gerizim, ini merupakan *heretic*.

Cerita ini diangkat oleh Tuhan Yesus. Di satu sisi menegangkan, tetapi ketika mendengarkan lebih lanjut menjadi cair, karena ceritanya tiba-tiba saja menjadi ***unbelievable***, kok tiba-tiba ada orang Samaria?? Kenapa bisa ada dalam *road*-nya orang Yahudi yang mau beribadah, sesuatu yang tidak mungkin ini?? Ini seperti ada orang Pakistan berjualan kaki babi di Boulevard Kelapa Gading; mungkin tidak? Ya, mungkin-mungkin saja, hanya saja probabilitasnya kecil.

Kalau Anda nonton film *Fast and Furious* yang pertama, kita senang, ceritanya balap-balapan mobil. Cerita yang kedua juga masih begitu. Episode selanjutnya, sudah ada *The Rock*, tukang bengkel yang suka kebut-kebutan, sampai bisa lawan tentara. Namun sampai seri kesembilan atau kesepuluh, tiba-tiba ada mobil jalan di luar angkasa menabrak satelit?? Kita jadi kesal, *ini menghina akal sehat saya,* dan ceritanya menjadi bahan olok-olokkan. Ceritanya menjadi tidak *believable*, mau menonton pun jadi agak malas, mendingan kalau kamu membuat cerita khayal, buat saja sekalian ***fable*** yang kita tidak bakal tanya logika.

Demikian juga cerita di bagian ini. Mungkin ceritanya akan lebih kuat kalau Tuhan Yesus mengatakan begini: *"Maka orang sekarat itu." Setelah itu datanglah seekor gorila yang besar; dan gorila itu mengambil dan merawatnya sendiri; dan inilah the Origin of Tarzan.* Oke ini film fabel, cerita dongeng; ya sudah, kita tidak protes, kita tidak tanya logika, memang ceritanya seperti itu. Misalnya cerita *Kura-kura Balapan dengan Kelinci,* dan kemudian hina-hinaan, kita tahu ini fabel.

Namun cerita di bagian ini bukan fabel; **ini satu cerita yang seperti benar, tetapi kacau.** Cerita benar *kok* bisa seperti ini?? Bisa ada orang Samaria tahu-tahu muncul di situ, berbuat baik pula; tidak masuk akal. Namun kita mesti ingat, **ini yang bercerita Yesus,** dan salah satu karakteristik Yesus yang agak kurang dihargai di antara orang Kristen adalah satu hal: **Yesus itu pintar**. Yesus itu baik? Iya. Yesus itu berkuasa membuat mukjizat? Iya. Yesus itu sepenuhnya Allah, sepenuhnya manusia, tidak gampang buat cerita yang *ngawur* tiba-tiba khayal. **Ceritanya Yesus ini menjadi cerita yang gampang dipercaya, ternyata dalam Perjanjian Lama ada presedennya**. Pernah ada cerita yang mirip mengenai orang Samaria, yang ceritanya hampir sama.

Dalam 2 Tawarikh 28:15, diceritakan sbb.: *Lalu orang-orang yang di sebutkan namanya tadi bangkit, mengambil para tawanan itu, dan memberikan pakaian dari rampasan itu kepada semua orang yang telanjang di antara mereka. Mereka diberi pakaian, kasut, makanan dan minuman; mereka diurapi dengan minyak. Dan semua orang yang terlalu payah berjalan diangkut dengan keledai dan dibawa ke Yerikho, kota pohon kurma, dekat saudara-saudara mereka. Sesudah itu orang Israel pulang ke Samaria.*

Ini adalah bapak moyangnya orang Samaria, orang yang melakukan kebaikkan itu. *Happen to be*, ini peristiwa ketika orang Samaria yang jahat itu -- secara konteks orang Samaria itu jahat-- kadang-kadang melakukan kebaikan sedikit. Dalam 2Tawarikh 28: 9-11, dikatakan: *Tetapi di sana ada seorang nabi TUHAN yang bernama **Oded**. Ia pergi menemui tentara yang pulang ke Samaria dan berkata kepada mereka: "Lihatlah, karena kehangatan murka-Nya kepada Yehuda, TUHAN, Allah nenek moyangmu, menyerahkan mereka ke dalam tanganmu, dan kamu telah mengadakan pembunuhan di antara mereka dengan kegeraman yang sampai ke langit. Dan sekarang kamu bermaksud menaklukkan orang Yehuda dan Yerusalem menjadi hambamu laki-laki dan perempuan. Tidak adakah pada kamu sendiri kesalahan yang besar terhadap TUHAN, Allahmu? Maka sekarang, dengarkanlah kataku ini: kembalikanlah orang-orang yang kamu tawan dari saudara-saudaramu itu, karena murka Allah menyala-nyala terhadap kamu."*

Ini cerita apa? Secara administrasi, Israel sudah di bagi menjadi dua: **Israel di utara** dan **Yehuda di selatan**; kedua-duanya jahat di hadapan Tuhan. Suatu kali karena kejahatan Yehuda, kerajaan selatan ini dihukum Tuhan dengan cara kalah perang. Yang mengalahkan adalah Israel di utara, mereka merampas saudaranya sendiri, yang warna kulitnya sama, cara bicaranya sama, bahasanya sama. Yehuda dikalahkan, lalu orang-orangnya Yehuda yang bagus diangkut sebagai tawanan, yang cantik-cantik mungkin diambil untuk dijadikan budak atau diperistri. Setelah itu, ada nabi Tuhan bernama Oded berkata: Hai orang Israel, kamu tahu *ngga* kenapa orang Yahudi kalah? Karena mereka berdosa. Dan, sekarang kamu menghancurkan mereka, kejahatanmu sampai ke langit. Kamu pikir, mereka yang berdosa dan Tuhan hukum? Kamu pikir kamu tidak berdosa??

Pada waktu itu, Israel yang melakukan kebaikan yang sedikit itu adalah Israel yang jahat, yaitu pada masa **Raja Pekah bin Remalya** (satu raja setelahnya adalah Raja Hosea). Dan lihatlah, mengapa orang-orang Samaria itu bisa melakukan perbuatan baik? **Karena mereka mendengarkan khotbah seorang nabi yang bernama Oded, bertobat, dan melakukan perbuatan baik sedikit.**

Kadang-kadang orang sangat sulit melihat orang jahat berbuat baik. Kalau ada cerita bahwa dia yang dulu jahat, sekarang baik, kadang kita kurang percaya, kita mencurigai dia ada motifnya.

Suatu kali dalam satu pertemuan hamba-hamba Tuhan senior, seorang pendeta membagikan satu kesaksian. Ia punya seorang teman, pendeta Kharismatik yang terkena kanker. Pendeta ini masuk rumah sakit dan tidur di bangsal berisi sekitar sepuluh orang --*apparently* ia agak kurang punya uang, dan penyakit kankernya stadium lanjut. Lalu pendeta yang terkena kanker ini bercerita: *Di tengah-tengah*

keadaan sakit, saya bersyukur kepada Tuhan, karena di bangsal yang begitu banyak orang, ada orang yang takut mau mati, kemudian saya datangi dan saya Injili; puji Tuhan orang ini bertobat, dan besoknya meninggal. Mendengar kesaksian ini, reaksi yang muncul: "Teologi Sukses, teologi kemakmuran itu tidak benar!" Saudara, ini pendeta sakit kanker *lho*, bukan pilek, masuk rumah sakit pun tidurnya di bangsal, masa penganut teologi sukses?? *Come on*-lah. Jadi karena ia dari gereja Kharismatik, susah sekali bagi kita untuk melihat bahwa ini baik.

Kadang-kadang orang bisa sangat sulit mengasihi sesama, karena apa? **Kualifikasi yang kita berikan untuk kita kasihi, itu tinggi.** *"Saya siap kok mengasihi orang lain; ya sudah, saya mau memberikan cinta kasih yang besar,* ***tetapi kualifikasinya tinggi****."*

Perhatikan bahwa **Yesus membalik pertanyaannya.** Pertanyaan ahli Taurat adalah: "Siapakah sesama-*ku* manusia?" Namun Yesus bertanya, *"*Siapakah yang sudah menjadi *sesama bagi orang yang dipukuli itu?*" **Orang yang lebih *righteous,* lebih tinggi posisinya, susah untuk melihat orang lain dipakai Tuhan,** termasuk terhadap orang Samaria tadi. Baginya, apakah dia menjadi *orang Samaria yang murah hati*? Tidak.

Inilah orang Samaria yang jelek tapi kadang-kadang agak baik sedikit; dan Samaria yang baik sedikit ini jauh lebih baik dari Yahuda. **Orang Samaria ini bertobat** setelah mendengarkan khotbah Nabi Oded, sementara **orang Yehuda tidak bertobat** setelah mendengar khotbah Nabi Yesaya. Itu R*ing a bell* dalam telinga kita. Yehuda punya Yesaya dan punya Yeremia, tetapi tidak bertobat; Israel punya Nabi Oded, dan mereka bertobat. Apakah Saudara kenal Nabi Oded? Kalau saya bertanya, "Saudara kenal Yesaya?" Saudara pasti tahu. Sedangkan Oded? Ayo, mau tidak mendengarkan khotbahnya Oded? Bahkan tidak ada orang memberi nama anaknya Oded --kecuali kalau anak Anda ada15.

Di Batam ada jemaat GRII yang 19 bersaudara dari satu bapak dan satu ibu; waktu mamanya meninggal, saya yang menguburkan. Usianya 93 tahun (Yakub kalau bertemu dia bakal sujud, anak Yakub itu 13, itu pun dari empat wanita). Jemaat ini satu mama, satu papa, 19 anak. Kalau anaknya 19 begini, bingung memberi nama. Nama-nama Indonesia sudah, nama rasul-rasul sudah, nama *Andreas* sudah, nama *David* sudah, barangkali anak ke-19 barulah di beri nama *Oded*. Siapa yang mau memberi nama *Oded??* Nama yang tidak populer sama sekali.

Kembali lagi ke cerita bagian ini. Sekarang ahli Taurat ini berada di **hadapan Yesus** yang berkata ***"Go and do";*** ahli Taurat ini tidak bertemu dengan Oded, tidak bertemu dengan Yesaya, ia bertemu dengan Yesus --dan ia tidak bertobat. Bagaimana melakukan pembelaan? Ketika dikatakan *you go and do*, balasnya: *kalau saya menolong, dan saya akan ikut dirampok bagaimana??*

Biasanya tidak butuh alasan untuk menolong (kalau dibalik); memang tidak butuh alasan pada Tuhan untuk kita menolong orang, memberikan cinta kasih seperti Kristus mengasihi kita. Dan, jawaban kita: *"Kalau semua kita tolong, ya bangkrut, terlalu banyak orang yang membutuhkan pertolongan. Kalau kita bantu semua secara ekonomi sudah bisa jebol keuangan Gereja."* Dan seterusnya.

Mengasihi dangan Mentalitas Korban

Setelah kita mendengar khotbah ini, **jadi siapa yang jadi sesama bagi orang yang dipukul itu?** Ini adalah cerita tentang korban. *Point of view (POV)*-nya bukan *saya siap membantu orang itu; POV*-nya adalah *saya ini korban.* **Kalau korban, tidak ada kualifikasi untuk ditolong.**

Dulu pernah ada KKR dengan tim dari Kelapa Gading tahun 2012; dan pada pagi itu ada 2-3 sekolah sudah selesai saya kunjungi. Setelah itu waktu masih panjang, maka saya mau cari sekolah yang lain. Di jalan, saya bertemu seorang ibu; saya bertanya, di mana ada sekolah di dekat sini, Kemudian ibu itu bertanya kepada saya, "Marga apa?" Demikian juga kalau mau ditolong sebagai korban apakah kita perlu tanya marga? Korban perlu atau tidak minta kualifikasi??

Pertanyaan ahli Taurat: Siapakah sesamaku manusia? Perhatikan, butuh kualifikasi *point of view* "korban". Ingat, ini adalah *travel narrative,* yang sedang dalam perjalanan ke Yerusalem adalah **Yesus**, yang *go and do* adalah **Yesus**, yang dalam perjalanan ke sana dan akan menderita dan mati adalah **Yesus**, **kita semua ini adalah korban.**

Kalau kita mau bilang ketika kita memberi pertolongan kepada setiap orang maka kita akan

bangkrut, **ingat kita ini korban, kita menerima pertolongan dari Tuhan Yesus; lalu apakah Tuhan Yesus bangkrut??** Tidak. Dia tidak bangkrut, tapi Dia mati. Dan, Dia bangkit memberikan kehidupan bagi kita.

Ketika kita mendengar kata-kata *"you go and do"*, dalam mentalitas kita, *saya ini adalah korban*. **Saya tidak berdiri dan mencari siapa yang bisa saya tolong, kita adalah korban yang sudah ditolong Yesus Kristus**.

Jadi ketika kita datang kepada orang lain untuk menyatakan cinta kasih, kita tidak boleh mengatakan nanti kita bangkrut; **ingat, kita ini korban.** Kita punya Yesus yang mati dan bangkit, dan kita punya kehidupan, maka ketika kita *go and do* , kita sadar diri dulu posisi kita, kita adalah orang-orang yang sudah menerima kehidupan dari Tuhan. **Kita diajak berjalan dalam cerita yang sama, dalam *travel narrative,* dan kita punya Yesus yang menolong para korban.** Kita pertama-tama adalah mentalitas korban, dan kita akan berjalan bersama-sama dengan Kristus.

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (KM)